

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian di Dusun Sejirak, Desa Perongkan, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau. Pemilihan tempat penelitian di Daerah tersebut karena budaya dan tradisi adat istiadat masyarakat terhadap ritual *nyemaru* masih dilakukan setiap tahunnya. Jarak tempuh dari kota Sekadau menuju ke lokasi penelitian melalui jalur darat dengan menggunakan kendaraan bermotor dan mobil kurang lebih 10 menit ke Dusun Sejirak. Desa Perongkan memiliki masyarakat yang mayoritas beragama katolik dengan penutur bahasa yang dominan yaitu bahasa Dayak Ketungau Sesaek. Wilayah Desa Perongkan berbatasan langsung dengan Desa Selalong dan Kecamatan Sekadau Hulu.

Ritual *nyemaru* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Ketungau Sesaek setiap tahunnya, masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Dusun Sejirak. Ritual ini masih terus dilaksanakan meskipun perkembangan zaman dan teknologi ini, namun tradisi masih tetap berjalan dengan baik untuk meneruskan adat istiadat dalam kebudayaan untuk generasi ke generasi. Terdapat beberapa kampung yang melaksanakan ritual ini yaitu, Dusun Sejirak, Lamau, Perongkan, Trans SP 5 Lamau, Selalong 1, Selalong 2 dan masih banyak lagi di wilayah Dayak Ketungau Sesaek, namun peneliti melakukan penelitian lapangan hanya pada Dusun Sejirak.

B. Deskripsi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 26 maret- 5 april 2024 di Dusun Sejirak, Desa Perongkan Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau, dengan menganalisis Makna Simbol pada proses Ritual *Nyemaru* Dayak Ketungau Sesaek dengan observasi dan wawancara. Berikut deskripsi mengenai pelaksanaan penelitian, hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu :

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Dusun Sejirak, Desa Perongkan, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau dengan melakukan observasi dan wawancara untuk mendapatkan data. Pengamatan yang dilakukan dalam ritual *nyemaru* pada suku Dayak Ketungau Sesaek dengan mengamati dan melihat langsung proses ritual *nyemaru* tersebut, dimulai dari tugas ketua adat yang mengumumkan waktu pelaksanaan *nyemaru* selama satu minggu dan melaksanakannya masing-masing perkeluarga dan dipimpin oleh satu orang dalam keluarga yang bisa *bepamang* mengumpan nuan sambil mengucapkan mantra pada saat ritual *nyemaru*, kemudian peneliti menggunakan lembar wawancara yang bertujuan untuk mempermudah mengetahui simbol dan menganalisis makna simbol yang ada didalam ritual tersebut. Berikut waktu pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti :

No	Hari/tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Senin, 01 April 2024	12:00-Selesai	Peneliti melakukan Observasi Proses Ritual <i>Nyemaru</i> .
2.	Selasa, 02 April 2024	19:00- Selesai	Peneliti melakukan Wawancara Kepada Informan 1
3.	Rabu, 03 April 2024	19:00- Selesai	Peneliti melakukan Wawancara Kepada Informan 2
4.	Jumat, 05 April 2024	06: 00- Selesai	Peneliti melakukan Wawancara Kepada Informan 3

Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.

2. Hasil Penelitian

Peneliti menyajikan deskripsi mengenai hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil penelitian yang dilakukan di lapangan berupa hasil observasi, hasil wawancara dan dokumentasi.

a. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat berada dilapangan yang diamati dalam proses ritual *nyemaru* Dayak Ketungau Sesaek di Dusun Sejirak, Desa Perongkan, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau peneliti sudah memperoleh data berupa hasil pengamatan dan foto dokumentasi ritual *nyemaru* yang akan di perlukan. Berikut hasil observasi proses ritual *nyemaru* berdasarkan data dan fakta dilapangan :

- a). Simbol- simbol yang termasuk dalam ritual *nyemaru*, yaitu terdapat tengkuyung, batu, kunyit, ayam, pungguk padi baru, mangkok adat, tuak, emping, darah ayam, kepala ayam, perut ayam dan satu biji telur ayam. Jadi, itulah yang termasuk kedalam simbol-simbol yang ada di dalam ritual *nyemaru*.
- b). Proses ritual *nyemaru*, yaitu tahap yang pertama proses menjemur padi baru hingga menjadi beras baru, tahap kedua pembuatan emping, tahap ketiga menyiapkan alat dan bahan ritual *nyemaru*, tahap keempat bepamang mengumpan nuan (memberi makan leluhur sambil mengucapkan mantra) dalam ritual *nyemaru*, tahap kelima makan bersama.
- c). Alat dan bahan yang digunakan dalam ritual *nyemaru*, yaitu ayam, pungguk padi baru, mangkok adat, tuak, telur ayam, darah ayam, kepala ayam, emping, nasi baru, ember tempat menyimpan beras baru, tengkuyung kosong 1, kunyit tunggal 1, batu, lesung dan alu.
- d). Waktu pelaksanaan ritual *nyemaru*, yaitu setiap tahun setelah perayaan paskah.
- e). Mantra-mantra dalam ritual *nyemaru*, yaitu mantra mengumpan tungkuk (kompor) dan mantra mengumpan beras baru.
- f). Pemimpin dalam ritual *nyemaru*, yaitu satu orang dari setiap keluarga yang bisa *bepamang*.
- g). Masyarakat yang mengikuti ritual *nyemaru*, yaitu seluruh masyarakat dusun sejirak.

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti saat berada dilapangan yang mewawancarai ketiga informan dalam proses ritual *nyemaru* Dayak Ketungau Sesaek di Dusun Sejirak, Desa Perongkan, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau peneliti sudah memperoleh data yang akan di perlukan. Berikut hasil wawancara proses ritual *nyemaru* berdasarkan data dilapangan :

a). Informan Pertama.

Setelah ritual *nyemaru* dilaksanakan pada tanggal 02 april 2024 peneliti melaksanakan penelitian berupa wawancara terhadap informan 1 yaitu, bapak DD sebagai pemimpin dalam ritual *nyemaru* pada keluarga peneliti. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan menggunakan bahasa daerah dengan menyesuaikan lembar wawancara yang sudah dibuat sebelumnya. Dengan hasil wawancara bersama informan 1 bapak DD, yaitu ada 6 simbol dalam ritual *nyemaru* yaitu Tengkujung, batu dan kunyit, pungguk (tangkai) padi baru, mangkok adat, tuak, ayam yang terdiri dari perut, kepala, telur dan darahnya, emping, dan ada 6 makna yang menyesuaikan simbol tersebut yaitu makna nya tengkujung batu sama kunyit itu satu saja makna nya yaitu sebagai pengkeras atau penguat padi baru yang digunakan pada saat menjemur padi baru. Kedua ayam, yang digunakan juga sebagai bahan dari ritual perut, kepala, darah, telur ayam nya untuk *penarak* (sesajen) yang memiliki

makna sebagai daging persembahan untuk para leluhur karna kita bisa memakan daging maka diibaratkan membagi rejeki kepada mereka. Ketiga pungguk padi baru maknanya sebagai semangat padi baru. Keempat mangkok adat yaitu dengan bentuk nya yang bulat dan berwarna abu-abu yaitu supaya kita melaksanakan *nyemaru* ini ada terus setiap tahun turun temurun sampai anak cucuk dan buyut tidak pernah terputus untuk melaksanakannya. Setelah itu tuak juga dipersembahkan untuk mereka agar apa yang kita minum setidaknya ada berbagi dengan para leluhur. Selanjutnya yaitu emping makanan dari pulut muda yang khas dengan *nyemaru* dan harus ada memiliki makna sebagai persembahan kepada para leluhur.

Terdapat 2 tahap dalam persiapan ritual *nyemaru* yaitu persiapannya yang pertama itu menjemur padi terlebih dahulu setelah itu dimesin padinya yang akan menjadi beras, setelah itu baru dimasak nasinya dan menjadi nasi baru. Persiapan yang kedua membuat emping, makanan yang wajib dibuat setiap makan nasi baru di Dusun Sejirak. Kemudian terdapat 16 alat dan bahan yang digunakan dalam ritual *nyemaru*, yaitu ayam, pungguk padi baru, mangkok adat, tuak, telur ayam, darah ayam, kepala sama perut ayam, emping, nasi baru, ember berisi beras baru, tengkuyung kosong satu, kunyit tunggal satu, batu satu, lesung dan alu. Terdapat 5 tahapan proses melaksanakan ritual *nyemaru*, yaitu proses penjemuran padi hingga menjadi nasi baru, pembuatan emping,

menyiapkan alat dan bahan, *bepamang* (mengucapkan mantra), dan makan bersama. Kemudian diperoleh 2 mantra dalam ritual *nyemaru* yaitu mantra mengumpan beras baru dan mantra mengumpan tungkuk (kompor). Peneliti juga bertanya masyarakat yang mengikuti ritual *nyemaru*, yaitu seluruh masyarakat Dusun Sejirak mengikuti ritual *nyemaru* tersebut, kemudian ritual *nyemaru* juga dilaksanakan setiap tahun. Dalam wawancara bersama bapak DD, terdapat perbedaan dalam penyebutan makna simbol pada pungguk padi baru yaitu sebagai pengkeras padi baru, namun maksudnya tetap sama.

b). Informan Kedua.

Setelah melakukan wawancara terhadap informan pertama, peneliti melanjutkan wawancara kepada informan kedua bersama bapak AP pada tanggal 03 April 2024, berikut hasil wawancara peneliti kepada informan kedua sebagai anggota yang membantu jalannya ritual *nyemaru*, yaitu terdapat 6 simbol dan makna simbol yang ada di dalam ritual *nyemaru* yaitu, Makna nya tengkuyung batu sama kunyit itu satu saja makna nya yaitu sebagai pengkeras atau penguat padi baru yang digunakan pada saat menjemur padi baru. Kedua ayam, yang digunakan juga sebagai bahan dari ritual perut, kepala, darah, telur ayam nya untuk *penarak* (sesajen) yang memiliki makna sebagai daging persembahan untuk para leluhur karna kita bisa memakan daging maka diibaratkan membagi rejeki

kepada mereka. Ketiga pungguk padi maknanya sebagai pengkeras padi baru. Keempat mangkok adat yaitu dengan bentuk nya yang bulat dan berwarna abu-abu yaitu supaya kita melaksanakan *nyemaru* ini ada terus setiap tahun turun temurun sampai anak cucuk dan buyut tidak pernah terputus untuk melaksanakannya. Setelah itu tuak juga dipersembahkan untuk mereka agar apa yang kita minum setidaknya ada berbagi dengan para leluhur. Selanjutnya yaitu emping makanan dari pulut muda yang khas dengan *nyemaru* dan harus ada memiliki makna sebagai persembahan kepada para leluhur. Terdapat 2 tahapan sebelum dilakukannya ritual *nyemaru* yaitu tahap penjemuran padi hingga menjadi nasi baru dan pembuatan emping, alat dan bahan sebanyak 16 yang terdiri dari Ayam, pungguk padi baru, mangkok adat, tuak, telur ayam, darah ayam, kepala sama perut ayam, emping, nasi baru, ember berisi beras baru, tengkuyung kosong satu, kunyit tunggal satu, batu satu, lesung dan alu. Kemudian 5 tahapan dalam melaksanakan proses ritual *nyemaru*, yaitu Proses nya dimulai dari kita menjemur padi baru hingga menjadi nasi baru, kedua membuat emping, ketiga menyiapkan alat dan bahan nya, keempat pemimpin bersama anggota yang membantunya ini mengucapkan mantra sambil mengumpan tungkuk (kompor) dan tempat menyimpan beras, kemudian yang terakhir semua keluarga makan bersama. Kemudian ada 2 mantra dalam ritual tersebut yaitu, mantra mengumpan beras

baru dan mantra mengumpan tungkuk (kompor) kemudian seluruh masyarakat Dusun Sejiarak yang mengikuti langsung ritual ini dan ritual ini dilaksanakan setiap tahunnya. Dalam wawancara bersama bapak AP hasil wawancara pada makna simbol pungguk padi baru yaitu sebagai pengkeras padi baru sama seperti bapak DD sebagai pemimpin dalam ritual *nyemaru*.

c). Informan Ketiga

Setelah melakukan wawancara terhadap informan kedua, peneliti melanjutkan wawancara kepada informan ketiga bersama bapak FA pada tanggal 05 April 2024, berikut hasil wawancara peneliti kepada informan ketiga sebagai ketua adat Dusun Sejiarak, terdapat 6 simbol dalam ritual *nyemaru* dan juga makna nya yaitu, tengkuyung, batu dan kunyit, pungguk (tangkai) padi baru, mangkok adat, tuak, ayam sama perut, kepala dan darahnya, emping, satu biji telur ayam. Terdapat 2 persiapan sebelum melaksanakan ritual *nyemaru*, yaitu penjemuran padi baru hingga menjadi nasi baru dan pembuatan emping, terdapat 16 alat dan bahan yang digunakan dalam ritual ini yaitu Ayam, pungguk padi baru, mangkok adat, tuak, telur ayam, darah ayam, kepala sama perut ayam, emping, nasi baru, ember berisi beras baru, tengkuyung kosong satu, kunyit tunggal satu, batu satu, lesung dan alu. Terdapat 5 proses dalam melaksanakan ritual *nyemaru* ini yaitu, Proses nya dimulai dari kita menjemur padi baru hingga menjadi nasi baru, kedua membuat

emping, ketiga menyiapkan alat dan bahan nya, keempat pemimpin bersama anggota yang membantunya ini mengucapkan mantra sambil mengumpan tungkuk (kompor) dan tempat menyimpan beras, kemudian yang terakhir semua keluarga makan bersama. Kemudian terdapat 2 mantra dalam ritual ini yaitu, mantra mengumpan beras baru dan mantra mengumpan tungkuk (kompor) kemudian seluruh masyarakat yang mengikuti ritual ini dan dilaksanakan setiap tahunnya. Dalam wawancara bersama bapak FA, hasil wawancara makna simbol pada pungguk padi baru berbeda dari segi penyebutannya yaitu sebagai semangat padi baru namun maksudnya tetap sama, dikarenakan adat istiadat dari ketua adat jadi seluruh pemimpin dan anggota ritual *nyemaru* bersifat sama.

C. Pembahasan Penelitian

Pada bagian pembahasan penelitian ini, peneliti menjawab dan membahas tentang rumusan masalah yang menjadi acuan dalam penelitian mengenai proses ritual *nyemaru*, analisis simbol-simbolnya dan analisis makna yang terkandung pada simbol tersebut, berikut hasil nya :

1. Proses Ritual *Nyemaru* Dayak Ketungau Sesaek di Dusun Sejirak, Desa Perongkan, Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau.

a. Persiapan Ritual *Nyemaru*

Menurut hasil observasi yang telah dilakukan dilapangan, sebelum melaksanakan ritual *nyemaru* perlu dipersiapkan terlebih dahulu melalui tahapan dan persiapan alat serta bahan yang digunakan untuk prosesi ritual

nyemaru yang sehingga ritual ini dapat dilaksanakan dengan lancar. Berikut proses serta alat dan bahan yang disiapkan untuk digunakan dalam ritual *nyemaru* yaitu :

- a). Menjemur Padi yang baru hingga menjadi Nasi Baru
- b). Membuat Emping
- c). Bahan yang digunakan pada saat Ritual *Nyemaru*

Berikut alat dan bahan yang digunakan pada saat ritual *nyemaru*, bahan-bahan ini bagian isi *penarak* (sesajen) yang digunakan untuk *bepamang* (mengucapkan mantra), yaitu :

1. Satu Ekor Daging Ayam yang sudah direbus, digunakan untuk isi dari *penarak* (sesajen) dan untuk dihidangkan saat makan bersama.



(Gambar 4. 1) daging ayam untuk ritual *nyemaru*.

2. *Pungguk* Padi Baru (7 tangkai padi baru yang diikat), digunakan sebagai bahan untuk ritual *nyemaru*. *Pungguk* padi baru ini merupakan ketujuh tangkai padi baru pertama yang dipanen langsung dari ladang.



(Gambar 4.2) *pungguk padi baru*.

3. Mangkuk Adat digunakan sebagai wadah untuk menyimpan *penarak* (sesajen) yang sudah siap digunakan untuk *bepamang* (mengucapkan mantra sambil meletakkan *penarak*) dalam ritual *nyemaru*.



(Gambar 4.3) Mangkuk Adat.

4. Tuak merupakan minuman beralkohol yang digunakan oleh pemimpin dan anggota dalam ritual *nyemaru* untuk *bepamang* (mengucapkan mantra) dan tuak juga menjadi hidangan pada saat makan bersama keluarga yang melaksanakan ritual *nyemaru* tersebut.



(Gambar 4.4) tuak.

5. Bagian kepala ayam, perut ayam, darah ayam dan telur ayam, yang sudah direbus setelah itu akan dipotong kecil-kecil oleh pemimpin ritual *nyemaru* kemudian dimasukkan kedalam mangkuk adat dan digunakan sebagai bahan dari *penarak* (sesajen).



(Gambar 4. 5) *penarak* (sesajen).

6. Emping merupakan makanan khas saat melaksanakan ritual *nyemaru*, emping yang sudah diolah dan siap disajikan itulah yang digunakan sebagai bahan untuk *penarak* dan juga untuk dihidangkan pada saat makan bersama.



(Gambar 4. 6) emping.

7. Nasi Baru yang digunakan hanya sedikit saja untuk bahan dari *penarak* (sesajen) dan sebagai makanan pokok utama yang dihidangkan pada saat makan bersama keluarga.



(Gambar 4.7) nasi baru.

8. Beras baru telah disimpan didalam ember yang akan diumpun oleh pemimpin dan dibantu oleh anggotanya pada saat *bepamang* (mengucapkan mantra) dalam ritual *nyemaru*.



(Gambar 4.8) beras baru.

9. Tengkuyung yang diperlukan merupakan tengkuyung yang berwarna hitam yang sudah kosong, kunyit yang diperlukan yaitu kunyit tunggal dan batu, masing-masing diperlukan hanya satu saja yang digunakan pada saat menjemur padi baru.



(Gambar 4.9) Tengkuyung, kunyit, dan Batu.

10. Lesung dan Alu yang digunakan untuk menumbuk padi pulut baru dalam proses pembuatan emping.

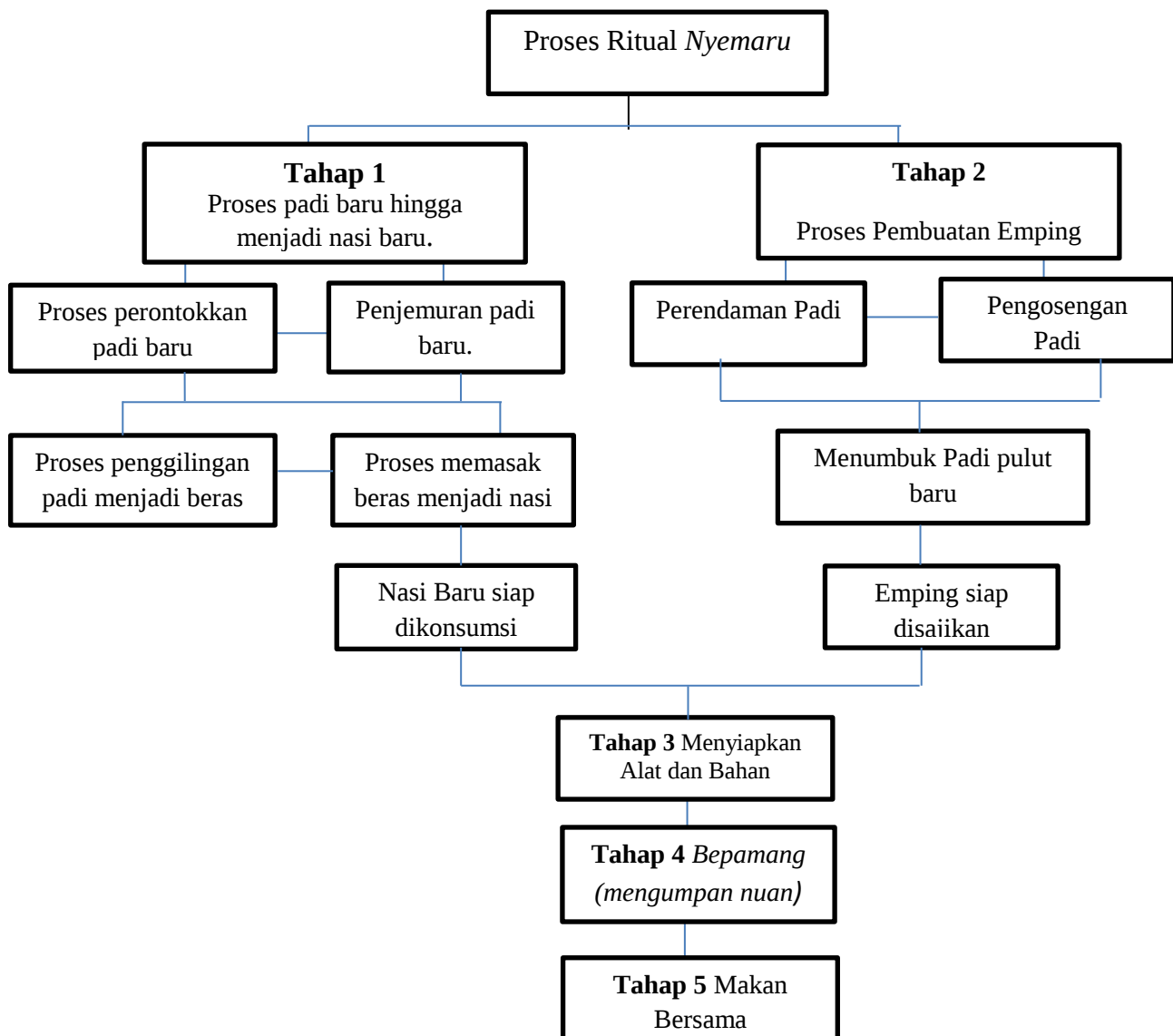


(Gambar 4.10) lesung dan alu.

Setelah di siapkan alat dan bahan untuk *penarak* (sesajen) tersebut, bahan-bahan tersebut dimasukkan kedalam mangkok adat digabungkan menjadi satu dan akan siap untuk dilakukan ritual *nyemaru*, pemimpin dan anggota dalam ritual *nyemaru* tersebut akan siap melakukan ritual dengan *bepamang* (mengucapkan mantra) dan meletakkan *penarak* di tutup ember yang berisi beras baru yang telah disiapkan untuk ritual *nyemaru* tersebut, kemudian *penarak* juga diletakkan diatas kompor diiringi pembacaan mantra oleh pemimpin ritual, dan pungguk padi baru juga diberi *penarak* untuk mengumpan atau memberi makan kepada Leluhur, tujuan nya untuk mengucap rasa syukur dan berterima kasih atas hasil panen padi yang telah diberikan.

Ritual ini juga menjadi momen untuk mempererat hubungan antara sesama anggota keluarga. *Nyemaru* menunjukkan solidaritas dan rasa kebersamaan dalam dan merayakan keberhasilan panen padi. Ritual *nyemaru* tidak hanya sekedar tradisi, tetapi juga menunjukkan kelanjutan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dengan

memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Dayak Ketungau Sesaek. Berikut kelima tahapan dalam proses ritual *nyemaru* :



Gambar 4.11 Tahapan Proses Ritual *Nyemaru*

b. Proses Ritual *Nyemaru*

Setelah melalui observasi peneliti sudah mendapatkan data mengenai proses ritual *nyemaru* yang merupakan ritual ucapan syukur atas hasil panen padi atau lebih tepatnya masyarakat setempat mengucapkan syukur atas berhasilnya panen padi yang telah didapatkan. Masyarakat Dusun Sejirak, Desa Perongkan, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau melaksanakan ritual *nyemaru* ini setiap satu kali dalam satu tahun, dengan harapan setelah melaksanakan beberapa ritual di dalamnya masyarakat berharap ditahun berikutnya akan memperoleh hasil panen padi yang lebih dari tahun sebelumnya sehingga hasil panen padi mereka melimpah ruah. Berikut penjelasan dari kelima proses ritual *nyemaru* yaitu :

1). Proses padi yang baru hingga menjadi nasi baru.

Pada tahap pertama ini, saat mengadakan proses ritual *nyemaru* dilakukan proses perontokkan padi baru, pada proses ini masyarakat bergotong-royong saling membantu perontokkan padi baru ini di Dusun Sejirak proses perontokkan padi menggunakan mesin perontok padi agar padi terlepas dari tangkainya menjadi butiran-butiran padi, setelah dirontok padi yang telah menjadi butiran tersebut dimasukkan kedalam karung dan disimpan kedalam lumbung padi.

Setelah melalui proses perontokkan, tahap selanjutnya yaitu penjemuran padi baru, tidak hanya dijemur begitu saja namun

pada saat penjemuran padi tersebut harus diletakkan pada bagian sisinya yaitu, ada batu, tengkuyung berwarna hitam yang sudah kosong dan sebatang kunyit tunggal berwarna kuning. Ketiga elemen tersebut merupakan simbol dari proses penjemuran padi yang baru dipanen yang mempunyai makna sebagai pengkeras padi dan ketiga elemen tersebut hanya digunakan pada saat penjemuran padi menjelang *nyemaru* saja .



(Gambar 4. 12) penjemuran padi baru.

Setelah dijemur padi yang baru ini akan di giling menggunakan mesin penggiling padi, di Dusun Sejrak tidak semua memiliki mesin penggiling padi hanya beberapa orang saja yang memiliki nya oleh karena itu padi baru bisa di giling kurang dari tiga hari sebelum ritual *nyemaru* agar bisa bergiliran dengan masyarakat Dusun Sejrak lainnya. Padi baru akan digiling dan menjadi beras. Setelah menjadi beras, akan dimasak menggunakan pemasak nasi yang akan menjadi nasi baru dan

digunakan sebagai *penarak* (sesajen) dan akan dihidangkan juga untuk di makan.

2). Pembuatan Emping

Pada tahap kedua ini, emping atau (pulut muda) yang akan dibuat 3 atau 4 hari sebelum hari *nyemaru*, proses pembuatan emping yang pertama siapkan pulut muda yang baru dipanen, padi pulut yang digunakan sudah dilepaskan dari tangkai padi nya yang berbentuk butiran padi. Padi pulut yang digunakan untuk membuat emping tidak dijemur. Pada tahap pertama merendam pulut muda selama satu malam di dalam ember, setelah semalaman direndam pagi harinya pulut tersebut sudah bisa diolah.



(Gambar 4. 13) pengosengan padi pulut.

Setelah itu tahap keduanya, padi pulut tersebut dioseng menggunakan kuali dan mengaduknya menggunakan sendok kayu, tahap pengosengan padi ini dimasak menggunakan kayu api tidak

menggunakan kompor gas. Dalam proses pembuatan emping ini, padi pulut yang sudah dioseng tidak perlu menunggu lama namun langsung di tumbuk. menggunakan lesung dan alu agar tekstur dari padi tersebut lemah yang akan menjadi berbentuk pipih dan tipis.



(Gambar 4. 14) menumbuk padi pulut.

Setelah melalui proses pengosengan, kemudian padi pulut yang baru ini, dilakukannya tahap penumbukan yang menggunakan lesung dan alu pada tahap menumbuk padi pulut baru ini dilakukan secara berkali-kali setelah melakukan pengosengan langsung melakukan penumbukan agar tekstur dari padi tersebut lemah kemudian akan menjadi bentuk yang pipih dan tipis. Penumbukan padi pulut ini tidak bisa dilakukan oleh satu orang saja yang menumbuknya melainkan dua atau tiga orang dan agar tidak kelelahan. Setelah itu, sudah terlihat seperti beras yang pipih dan itulah yang disebut dengan emping kemudian bisa dibersihkan dengan cara menampi emping agar terlepas dari ampas padi.



(Gambar 4.15) emping yang sudah jadi.

Setelah melalui tahapan tersebut, jadilah emping yang dibuat menggunakan gula merah dan kelapa parut yang dicampurkan dengan air panas kemudian siap disajikan. Emping akan digunakan sebagai bagian dari *penarak* (sesajen) pada saat pemimpin ritual *nyemaru*, *bepamang* (mengucapkan mantra) selain itu, emping juga dihidangkan pada saat makan bersama.

3). Menyiapkan Bahan Ritual *Nyemaru*.

Pada tahap ketiga ini, keluarga yang akan mengadakan ritual *nyemaru*, menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam ritual *nyemaru* seperti, tengkuyung kosong satu, kunyit tunggal satu dan batu untuk diletakkan di sisi padi saat menjemur, lesung dan alu untuk membuat emping, satu ekor ayam yang sudah direbus, *pungguk* padi baru, mangkok adat, satu gelas tuak, bagian perut dan kepala ayam, satu biji telur ayam, darah ayam yang sudah

direbus, emping, nasi baru, dan beras baru didalam ember yang akan diumpan.

4). *Bepamang mengumpan nuan* (mengucapkan mantra sambil memberi makan leluhur).

Tahap keempat ini merupakan puncak dari ritual *nyemaru*. Pada saat *bepamang* ada ketiga elemen yang akan diumpan oleh pemimpin yang dibantu oleh anggota nya yaitu mengumpan *pungguk* padi baru, mengumpan beras baru didalam ember yang sudah disiapkan dan terakhir mengumpan tungkuk (kompor) dengan mengucapkan mantra sambil meletakkan *penarak* tersebut. Bahan *penarak* yang sudah siapkan digabungkan menjadi satu dan dimasukkan kedalam mangkuk adat oleh pemimpin dalam ritual *nyemaru*.



(Gambar 4.16) *penarak* (sesajen).

Penarak (sesajen) ini terdiri dari telur ayam, perut ayam, kepala ayam, darah ayam yang semua nya sudah direbus kemudian ditambahkan nasi baru dan garam sedikit.



(Gambar 4.17) *bepamang* mengumpan pungguk padi baru yang ditujukan kepada para leluhur.

Setelah *penarak* siap *bepamang* sudah bisa dimulai satu keluarga berkumpul dari yang tua sampai ke anak cucu pada satu rumah. Pada saat *bepamang* pemimpin dalam ritual *nyemaru* meletakkan *penarak* ke pungguk padi baru (benih padi baru) yang telah disiapkan. Saat meletakkan *penarak* pemimpin dibantu oleh anggotanya untuk menuangkan tuak ke pungguk padi baru. Pada saat mengumpan pungguk padi baru ini ditujukan kepada para leluhur agar mereka yang diibaratkan hidup berdampingan dengan manusia agar mengetahui dan memberitahukan ada nya padi baru yang dihasilkan dari ladang atau sawah mereka dalam ritual *nyemaru* supaya tahun berikutnya bisa mendapatkan padi lagi yang melimpah ruah.



(Gambar 4.18) *bepamang* mengumpan beras baru didalam ember, yang ditujukan kepada para leluhur.



(Gambar 4.19) *bepamang* mengumpan tungkuk (kompor tempat memasak) yang ditujukan kepada para leluhur.

Setelah itu meletakkan *penarak* itu menuangkan sedikit tuak ke atas tutup ember tempat menyimpan beras sambil mengucapkan mantra (*bepamang*), dan juga meletakkan *penarak* disamping kompor tempat memasak sambil mengucapkan mantra. Ritual ini mempunyai maknanya tersendiri yaitu, dengan meletakkan *penarak* (sesajen) dan tuak ke *pungguk* padi baru (benih padi baru) pada bagian ini tidak ada penyebutan

mantra hanya diletakkan saja *penarak* tersebut mempunyai makna bahwa *pungguk* padi baru itu sudah diberi makan minum duluan dari kita manusia agar mereka mengetahui bahwa sudah selesai panen padi. Kemudian pada bagian selanjutnya, dengan mengucapkan mantra sambil meletakkan *penarak* (sesajen) dan menuangkan sedikit tuak ke atas tutup ember tempat menyimpan beras, mempunyai makna yaitu agar beras yang ada didalam ember terisi terus menerus sampai anak cucu dan sampai keturunan selanjutnya.

Sedangkan mengucapkan mantra sambil meletakkan *penarak* dan menuangkan sedikit tuak disamping kompor tempat memasak, mempunyai makna yaitu, agar ada selalu daging dan sayuran yang dimasak dan bisa dimakan dengan nasi baru terus menerus sampai anak cucu dan sampai keturunan selanjutnya dari hasil panen yang telah diperoleh setiap tahunnya. Kemudian, dengan ritual *nyemaru* ini mempunyai makna yaitu, mengumpukan *nuan* (memberi makan leluhur) disini masyarakat atau keluarga yang melaksanakan ritual ini percaya bahwa dengan memberi makan leluhur atau anggota keluarga yang telah meninggal mendahului kita dapat merasakan hasil panen yang telah didapatkan, serta mengumpukan *nuan* (memberi makan leluhur) dapat membuang sial dan keserakahan dalam hidup, dengan begitu pentingnya bagi masyarakat Dusun Sejirak

mengadakan ritual *nyemaru* ini. Adapun mantra yang diucapkan pada saat *bepamang* ini ada pada lampiran.

5). Makan Bersama

Pada tahap kelima ini yaitu tahap terakhir, dalam tahap ini setiap masyarakat dalam keluarga nya masing-masing sangat bersyukur karena mendapatkan hasil panen padi yang cukup untuk dikonsumsi dan dapat berkumpul pada satu rumah untuk melaksanakan ritual *nyemaru*, kemudian setiap keluarga membawa emping, makanan dan minuman yang menjadi hidangan untuk memakan nasi baru. Makan bersama ini dilakukan setelah pemimpin dan anggotanya *bepamang* mengumpan *nuan* (memberi makan leluhur) dalam ritual *nyemaru*. Dalam ritual *nyemaru* ini satu keluarga bersyukur karena dapat memakan nasi baru hasil dari ladang mereka sendiri dan ini dilakukan rutin setiap tahunnya.



(Gambar 4.20) makan bersama keluarga sesudah ritual *nyemaru*



(Gambar 4.21) tuak digunakan untuk hidangan makan bersama.



(Gambar 4.22) makanan yang dihidangkan saat makan bersama.

Makanan dengan jenis masakan yang berbeda dan minuman yang berupa tuak itu, dibawa masing-masing dari setiap keluarga kemudian digabungkan menjadi satu untuk dimakan dan diminum bersama agar setiap orang dalam satu rumah itu, yang melaksanakan ritual *nyemaru* ini dapat merasakan semua makanan dan minuman yang dibawa.



(Gambar 4.23) makan dan minum bersama.

2. Simbol-simbol dalam ritual *nyemaru* Dayak Ketungau Sesaek di Dusun Sejrak, Desa Perongkan, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau.

Dari hasil observasi lapangan, dalam menganalisis makna simbol pastinya terdapat simbol-simbol dalam ritual *nyemaru* yang menjadi landasan peneliti dalam menganalisis makna simbol. Berikut simbol-simbol yang ada dalam ritual *nyemaru* yaitu :

a. Tengkuyung



(Gambar 4. 24) tengkuyung.

Dalam ritual *nyemaru*, tengkuyung yang digunakan yaitu tengkuyung yang berwarna hitam dan sudah tidak ada isinya hanya cangkangnya dan hanya satu saja yang digunakan. Memiliki simbol sebagai adanya padi baru pada saat menjemurnya, karena hanya ada padi baru saja tengkuyung sebagai simbol ini digunakan.

b. Batu



(Gambar 4.25) batu.

Dalam ritual *nyemaru*, batu yang berbentuk lonjong ini yang digunakan untuk menjemur padi baru dan akan diletakkan pada bagian sisi saat menjemur padi baru. Seluruh masyarakat di Dusun Sejrak, Desa Perongkan, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau, jika ingin menjemur padi baru harus menggunakan tengkuyung, batu, dan kunyit ini dikarenakan memiliki simbol sebagai adanya padi baru yang diperoleh dari hasil panen padi mereka, karena hanya ada padi baru saja batu ini digunakan sebagai simbol adanya ritual *nyemaru* yang akan dilaksanakan.

c. Kunyit.



(Gambar 4. 26) kunyit.

Dalam ritual *nyemaru*, kunyit yang digunakan hanya 1 buah kunyit saja, tumbuhan herbal ini yang digunakan merupakan kunyit tunggal untuk menjemur padi baru dan akan diletakkan pada bagian sisi saat menjemur padi baru. Memiliki simbol sebagai adanya padi baru pada saat menjemurnya, karena hanya ada padi baru saja kunyit sebagai simbol ini digunakan.

d. Daging Ayam.



(Gambar 4.27) daging ayam.

Dalam ritual *nyemaru* ayam yang digunakan bisa ayam kampung bisa juga ayam ternak yang dibeli dipasaran. Bagian

perut, darah, dan kepala ayam pada bagian ini menggunakan satu ekor ayam yang sudah di potong, dan digunakan sebagai syarat isi dari *penarak* (sesajen). Satu biji telur ayam, telur yang digunakan merupakan telur ayam yang dibeli dipasaran tidak mengharuskan untuk menggunakan telur ayam yang lain. Memiliki simbol berupa daging dalam ritual *nyemaru*.

e. *Pungguk* (tangkai) padi baru.



(Gambar 4.28) *pungguk* padi baru.

Dari hasil penelitian yang telah mewawacarai informan pertama oleh peneliti, *pungguk* padi baru merupakan kelima tangkai padi yang pertama dipanen, sejarah *pungguk* padi baru yaitu, padi di ibaratkan seperti manusia dan mempunyai nama kelima nama *pungguk* padi baru ini adalah Peti, Legani, Dayang, Perantai, Ambon yang dipanen dan dibawa pulang kerumah, diikat dan digantung diatas padi yang lainnya. *Pungguk* padi baru ini digunakan dalam ritual *nyemaru*, makna nya sebagai pengkeras atau penguat padi baru agar padi yang ditanam

selanjutnya di ladang dapat tumbuh berkembang baik, kuat serta kokoh dan dihindari dari hama dan binatang perusak padi lainnya. Memiliki simbol sebagai benih padi baru pertama yang dipanen dari ladang.

f. Mangkuk Adat.



(Gambar 4.29) mangkuk adat.

Dalam ritual *nyemaru*, mangkuk adat dalam tradisi adat Dayak Ketungau Sesaek yang ada di Dusun Sejirak ini, yang digunakan berciri khas dengan bentuk nya yang bulat dengan ukuran mangkuk yang kecil serta warna nya abu-abu, mangkuk adat digunakan untuk menyimpan *penarak* (sesajen) yang diperlukan pada saat *bepamang*. Setiap keluarga yang melaksanakan ritual *nyemaru* di Dusun Sejirak, Desa Perongkan, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau ini, harus menggunakan mangkuk adat dikarenakan mangkuk adat ini memiliki simbol sebagai lambang adat istiadat dan merupakan perlengkapan adat yang digunakan saat ritual *nyemaru* ini yang harus terus dilestarikan.

g. Emping.



(Gambar 4.30) emping.

Dalam ritual *nyemaru* merupakan makanan yang terbuat dari beras pulut atau yang dikenal beras ketan ini juga dari hasil panen padi pulut yang baru, emping yang sudah jadi kemudian diolah yang dicampur dengan kelapa parut dan gula aren yang sudah siap disajikan dan digunakan untuk ritual *nyemaru* sebagai syarat dari isi *penarak* (sesajen) dan juga hidangan pada saat makan bersama. Memiliki simbol sebagai makanan khas pada saat ritual *nyemaru*.

h. Tuak.



(Gambar 4.31) tuak.

Dalam ritual *nyemaru* merupakan minuman beralkohol yang terbuat dari beras ketan dan ragi kemudian di fermentasikan selama beberapa hari. Dalam ritual *nyemaru* minuman *tuak* ini digunakan untuk ritual dan pada saat hidangan makan bersama.

3. Makna Simbol yang terkandung dalam ritual *nyemaru* Dayak Ketungau Sesaek di Dusun Sejirak, Desa Perongkan, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau.

Dalam ritual *nyemaru*, peneliti telah mendeskripsikan simbol-simbol yang ada dalam ritual *nyemaru* tersebut, yang telah didapatkan oleh peneliti pada saat penelitian dilapangan, oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan makna yang terkandung dari simbol dalam ritual *nyemaru* sesuai dengan landasan teori yang digunakan oleh peneliti. Berikut analisis makna dari simbol tersebut yaitu,

a. Tengkuyung.

a). Menurut hasil wawancara dengan ketiga informan dalam ritual *nyemaru* simbol ini merupakan simbol pada saat penjemuran padi yang baru dipanen dari ladang. Dari hasil observasi dan Wawancara peneliti pada saat dilapangan, makna dari tengkuyung sebagai simbol ini mempunyai satu makna yaitu, sebagai pengeras padi baru, yang artinya sebagai penguat padi baru.

b). Secara teori makna leksikal, makna dari simbol tengkuyung memiliki makna leksikal ‘jenis siput air tawar bercangkang dengan warna hitam’.

b. Batu.

a). Menurut hasil wawancara dengan ketiga informan dalam ritual *nyemaru* batu ini merupakan simbol pada saat penjemuran padi yang baru dipanen dari ladang. Dari hasil observasi dan Wawancara peneliti pada saat dilapangan, makna batu sebagai simbol ini mempunyai satu makna yaitu, sebagai pengeras padi baru, yang artinya sebagai penguat padi baru.

b). Secara makna leksikal batu memiliki makna leksikal yaitu ‘sejenis benda padat yang keras’.

c. Kunyit.

a). Menurut hasil wawancara dengan ketiga informan dalam ritual *nyemaru* kunyit ini merupakan simbol pada saat penjemuran padi yang baru dipanen dari ladang. Dari hasil observasi dan Wawancara peneliti pada saat dilapangan, makna dari kunyit sebagai simbol ini mempunyai satu makna yaitu, sebagai pengeras padi baru, yang artinya sebagai penguat padi baru.

b). Kunyit memiliki makna leksikal sebagai ‘tumbuhan herbal yang identik berwarna kuning’

d. Daging Ayam.

a). Ketiga informan dalam wawancara ritual *nyemaru* ayam serta bagian perut, kepala, telur, dan darah ayam ini yang merupakan simbol dan digunakan sebagai *penarak* (sesajen) dalam ritual *nyemaru*, mempunyai makna sebagai makanan berupa daging

yang dipersembahkan untuk para leluhur, agar mereka mengetahui bahwa ada yang melaksanakan ritual *nyemaru*. Kemudian bagian dari daging yang lainnya untuk hidangan pada saat makan bersama.

- b). Secara teori makna leksikal, makna simbol dari ayam memiliki makna leksikal ‘sejenis hewan unggas yang biasa dikonsumsi oleh manusia’.
- e. *Pungguk (Tangkai) Padi Baru*.
 - a). Setelah wawancara bersama ketiga informan, dalam ritual *nyemaru* ini pungguk padi baru merupakan 5 tangkai padi yang diikat yang diartikan sebagai kelima padi yang pertama ditanam dan pertama dipanen, letaknya pada saat diladang yaitu didalam pagar benih. Terdapat perbedaan dari ketiga informan setelah melalui wawancara mengenai makna simbol dari *pungguk* padi baru yaitu, menurut bapak FA sebagai ketua adat makna pungguk padi baru adalah pengeras padi baru, sedangkan menurut bapak DD dan AP sebagai pemimpin dan anggota dalam ritual *nyemaru* dikeluarga kami yaitu maknanya adalah semangat padi.
 - b). Secara teori makna leksikal, makna simbol dari *pungguk* padi baru memiliki makna leksikal ‘serumpun padi yang pertama dipanen’.
- f. *Mangkuk Adat*.
 - a). Berdasarkan wawancara ketiga informan dalam ritual *nyemaru* mangkuk adat digunakan untuk menyimpan *penarak* (sesajen)

yang akan dipersembahkan untuk para leluhur. Kemudian mangkuk adat ini memiliki makna simbol sebagai dengan bentuknya yang bulat dan berwarna abu-abu menunjukkan bahwa tradisi *nyemaru* ini merupakan tradisi adat turun-temurun, generasi ke generasi yang wajib terus dilaksanakan setiap tahunnya.

- b). Secara teori makna leksikal, makna simbol dari mangkuk adat memiliki makna leksikal ‘wadah yang dimanfaatkan untuk menyimpan segala sesuatu’.

g. *Tuak*.

- a). Dalam hasil wawancara ritual *nyemaru* memiliki makna simbol yang distilahkan sebagai minuman yang dipersembahkan, bahan dari *penarak* (sesajen) untuk para leluhur. *Tuak* ini juga disiapkan sebagai hidangan pada saat makanan bersama.
- b). Secara teori makna leksikal, makna simbol dari tuak ‘sejenis minuman berakohol’.

h. *Emping*.

- a). Menurut ketiga informan bapak DD, AP, FA, dalam ritual *nyemaru* *emping* memiliki makna simbol berupa makanan ciri khas pada saat *nyemaru* dari beras pulut muda yang dihidangkan saat makan bersama dan juga sebagai bahan dari *penarak* (sesajen) yang dipersembahkan untuk para leluhur.

- b). Secara teori makna leksikal, makna simbol dari emping ‘sejenis makanan yang terbuat dari beras ketan’.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya mengenai Analisis Makna Simbol Pada Proses Ritual *Nyemaru* Dayak Ketungau Sesaek di Dusun Sejirak, Desa Perongkan, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau, maka dalam bab ini peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses ritual *nyemaru*. *Nyemaru* merupakan ritual sebelum memakan nasi baru, tradisi adat secara turun-temurun ini masih terus dilakukan sampai saat ini walaupun perkembangan zaman yang sudah modern ini. Dengan adanya proses ritual *nyemaru* ini yang sangat rutin dilaksanakan setiap tahunnya setelah masyarakat melakukan panen padi diladang mereka merupakan cara manusia bersyukur atas hasil panen padi mereka. Prosesnya dimulai dari mengolah padi baru hingga menjadi nasi baru, pembuatan emping, menyiapkan alat dan bahan ritual *nyemaru*, *bepamang mengumpan nuan* (mengucapkan mantra sambil memberi makan leluhur) dan makan bersama.
2. Simbol- simbol dalam ritual *nyemaru*. Pada ritual ini juga terdapat simbol- simbol yang menjadi acuan peneliti dalam menganalisis makna yang terkandung dalam simbol tersebut. Simbol-simbol tersebut yaitu tengkuyung, batu, kunyit, ayam, punggung padai baru, mangkok adat, tuak, emping, darah ayam, perut ayam, kepala ayam dan telur ayam. Dengan

adanya simbol-simbol ini peneliti bisa mengetahui dan melanjutkan menganalisis makna yang terkandung di dalam simbol-simbol tersebut.

3. Makna Simbol dalam ritual *nyemaru*. Pada ritual *nyemaru* ini juga terdapat makna simbol yang terkandung didalamnya. Dengan adanya makna simbol yang telah diperoleh dari hasil di lapangan ini peneliti bisa mengetahui makna dari simbol-simbol tersebut yaitu, tengkuyung, batu, kunyit, ayam, punggung padi baru, mangkok adat, tuak, emping, darah ayam, perut ayam, kepala ayam dan telur ayam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai ritual *nyemaru* dayak ketungau sesaek di Dusun Sejirak, Desa Perongkan, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau terdapat beberapa saran yang bisa dijadikan bahan pertimbangan supaya penelitian ini tetap terjaga dan dilestarikan, maka saran yang dapat diberikan pada penelitian ini yaitu :

1. Bagi Pembaca

Bagi para pembaca, diharapkan agar semua pembaca mengetahui bahwa warisan kebudayaan daerah khususnya Ritual *Nyemaru*, Dayak Ketungau Sesaek di Dusun Sejirak, Desa Perongkan, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau ini sangat berharga dan perlu dilestarikan bahkan perlu diperkenalkan kepada daerah luar Kabupaten Sekadau serta diharapkan agar penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan

penelitian selanjutnya bagi mahasiswa-mahasiswi terkhususnya bagi adik-adik Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat Dusun Sejirak, Desa Perongkan, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau tradisi ritual *nyemaru* ini merupakan tradisi turun-temurun yang akan terus dibanggakan masyarakat dan juga bisa meningkatkan rasa kekeluargaan yang baik, serta agar masyarakat dapat tetap menjunjung tinggi tradisi dari kebudayaan nya sendiri yang harus dilestarikan agar tidak punah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai makna simbol yang terdapat dalam ritual *nyemaru* didaerah lainnya agar dapat mengenalkan budaya adat yang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat.

4. Bagi Pendidik

Semoga penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar yang berkaitan dengan kebudayaan, sehingga peserta didik mengenal kebudayaan yang ada di daerah masing-masing.